

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil produk rempah berkualitas di dunia. Berdasarkan data Statistik Perkebunan Indonesia, pada tahun 2012 terhitung luas areal perkebunan kayu manis sebesar 101.797 hektar dengan hasil produksi sebesar 89.577 ton. Jambi dan Sumatera Barat merupakan pusat penghasil dan pengolahan kulit kayu manis dengan persentase produksi 90,61% dari total produksi Indonesia. Lahan serta iklim yang mendukung membuat Indonesia berpotensi besar sebagai pusat produksi dan pengolahan kulit kayu manis yang memiliki nilai ekonomi pada setiap bagian tanamannya.

Kulit kayu manis telah lama dikenal dan dikonsumsi masyarakat Indonesia sebagai salah satu rempah yang memiliki banyak kegunaan. Hasil pengolahan kulit kayu manis dapat digunakan sebagai peningkat cita rasa makanan dan minuman diantaranya minuman ringan, agar-agar, kue, kembang gula, bumbu gulai, dan sup (Rismunandar dan Paimin, 2001). Selain itu, kulit kayu manis memiliki beberapa khasiat dan manfaat saat dikonsumsi. Menurut Syukur dan Hermani (2001) menyatakan bahwa kulit kayu manis dikonsumsi dapat mengatasi diare, kejang perut, dan sekresi pada usus. Keberagaman kegunaan dan manfaat kulit kayu manis dapat ditingkatkan kualitasnya dengan menggunakan pengolahan sehingga profit yang didapat jauh lebih tinggi.

Menurut Purwanto (2009), pengolahan terbagi menjadi dua. Pertama adalah pengolahan sederhana yang terdiri dari pembersihan, pemilihan (*grading*), dan pengepakan. Kedua adalah pengolahan yang lebih canggih seperti penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), ekstraksi, penyulingan (*extraction*), penggorengan (*roasting*), pemintalan (*spinning*), pengalengan (*canning*), dan proses pengolahan lainnya. Pengolahan dapat dilakukan dengan bantuan alat/mesin ataupun campuran dari suatu zat untuk memberi nilai lebih dari produk yang diolah.

Konsumsi produk kulit kayu manis dalam negeri terus mengalami peningkatan. Menurut Ferry (2013), sadarnya masyarakat akan pola hidup sehat membuat kulit kayu manis semakin diminati dengan berbagai manfaatnya. Rata-

rata peningkatan konsumsi kulit kayu manis dalam negeri sebesar 81,08% pertahun. Menurut Rosmisari (2006), pengecilan ukuran mengakibatkan bahan pangan bersifat higroskopis serta dapat meningkatkan cita rasa bahan. Selain itu, pengecilan ukuran dapat memberikan bentuk produk yang lebih menarik dan seragam yang memudahkan dalam pengemasannya.

Bubuk kulit kayu manis masih sangat sedikit diproduksi. Hal ini disebabkan karena pengolahannya dilakukan menggunakan cara tradisional yakni dengan cara ditumbuk hingga halus dan pengumpulan debu dari sisa pemotongan kulit kayu manis kering. Sehingga permintaan pasar akan produk bubuk kulit kayu manis tidak terpenuhi. Bentuk pemasaran kulit kayu manis di Indonesia umumnya masih banyak dalam bentuk gulungan kulit kayu kering dan dalam bentuk *broken*, bentuk produk ini masih terbilang sederhana. Mengatasi permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan inovasi dengan melakukan penelitian yang berjudul, **“Pengembangan Mesin Serut Kayu Bertenaga Listrik sebagai Alat Pengecil Ukuran Kulit Kayu Manis”**.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan alat pengecil ukuran kulit kayu manis dengan memanfaatkan mesin serut kayu bertenaga listrik sebagai alat pengecil ukuran kulit kayu manis.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu solusi dalam memenuhi permintaan pasar akan produk turunan dari kulit kayu manis.